

SKRIPSI

**BENTUK SINONIM DALAM BAHASA JAWA DI DESA PULEDAGEL
KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Kiswati

NIM 11511A0007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**BENTUK SINONIM DALAM BAHASA JAWA DI DESA PULEDAGEL
KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. Halus Mandala, M.Hum.
NIDN 0028115706

Dosen Pembimbing II



Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0812078201

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

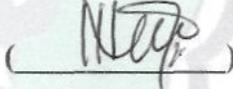
SKRIPSI

**BENTUK SINONIM DALAM BAHASA JAWA DI DESA PULEDAGEL
KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA**

Skripsi atas nama Kiswati telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 22 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Dr. Halus Mandala, M.Hum (Ketua) 
NIDN 0028115706
2. Habiburrahman, M.Pd (Anggota) 
NIDN 0824088701
3. Nurmiwati, M.Pd (Anggota) 
NIDN 0817098601

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Kiswati

NIM : 11511A0007

Alamat : Desa Puledagel Kecamatan Jepon Kabupaten Bloro

Memang benar Skripsi yang berjudul *Bentuk Sinonim dalam Bahasa Jawa di Desa Puledagel Kecamatan Jepon Kabupaten Bloro* adalah asli karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 20 Agustus 2019

Penulis,



Kiswati

MOTO

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah sebelum berusaha.



PERSEMBAHAN

Rasa syukur atas rahmat, taufik, dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga, rasa kasih sayang dan cintaku persembahkan kepada.

1. Ibuku tercinta Sini yang telah melahirkanku ke dunia ini, dengan kesabaran, ketabahan, dan kegigihan hatinya serta beliau selalu menjadi motivator untuk selalu bangkit dan tetap semangat dalam menghadapi berbagai macam cobaan hidup.
2. Ayahku tercinta Kasmin dengan kesabaran, ketabahan, dan kegigihannya terimakasih atas pengorbanan yang telah diberikan kepadaku dengan setia mendoakan dan memberikan motivasi serta dukungan dalam hidupku.
3. Kakak tercinta Karmi, Kasno S.T., Kasturi dan Kiswanto yang tiada henti selalu memberikan semangat adiknya serta selalu membantu baik moril maupun materi dalam menyusun skripsi ini.
4. Kakak Iparku Ulin Nuha dan Citra Laksmi Ekowati S.Kep.Ners yang tiada hentinya selalu memberikan semangat saya dalam menyusun skripsi ini.
5. Keponakan tercinta Moch. Shokibul Furqon, Nur Wakhid, Faiz, Cassandra Asca Gayatri, Catra Ali Muhan Anindhita, dan Khadijah Sri Kasmirah yang selalu memberikan semangat untuk tante Kiswati dalam menyusun skripsi ini.
6. Untuk sahabat-sahabatku Mediana Saptaningtias, Hatuyil Umami, Siti Sarafiah yang selalu mengingatkan, membantu dan memberikan dukungannya kepadaku.
7. Teman-teman kelas A yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan pelajaran berharga, dukungan dan doa.
8. Para dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, dan banyak membantu mulai dari perkuliahan hingga penyusunan Skripsi.
9. Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Bentuk Sinonim dalam Bahasa Jawa di Desa Puledagel, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan rasa hormat terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada.

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., sebagai Rektor UM-Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H., sebagai Dekan FKIP UM-Mataram
3. Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Dr. Halus Mandala, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Rudi Arrahman, S.Pd.,M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Kedua orang tua saya Kasmin dan Sini yang senantiasa mendoakan dan selalu memberikan motivasi baik moral maupun materi.
8. Kakak tercinta Karmi, Kasno S.T., Kasturi dan Kiswanto yang tiada hentinya selalu memberikan semangat adiknya dalam menyusun skripsi ini.
9. Keluarga dan kerabat yang telah banyak membantu penulis baik dengan doa maupun dengan materi sehingga dalam menyusun skripsi ini dapat terselesaikan.

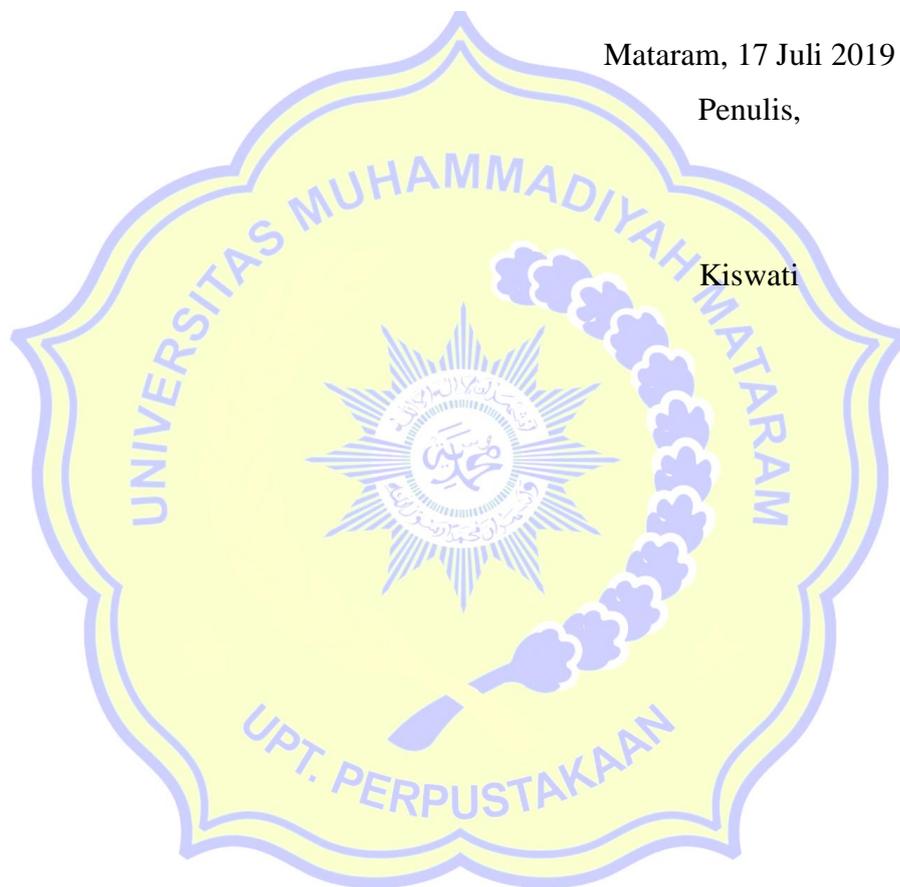
10. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisaku sebutkan namanya satu persatu penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan dari seluruh pembaca.

Akhirnya, penulis mohon maaf atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Mataram, 17 Juli 2019

Penulis,

Kiswati



Kiswati. 2019. **Bentuk Sinonim dalam Bahasa Jawa di Desa Puledagel Kecamatan Jepon Kabupaten Blora**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr. Halus Mandala, M.Hum.

Pembimbing 2: Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Salah satu bahasa daerah di Jawa Tengah yang sangat penting dibina dan dikembangkan terus menerus agar peranannya tidak hanya sebagai alat komunikasi antar penutur saja, tetapi dapat juga menjadi sumber pengayaan bahasa Indonesia dalam bahasa *Ngoko*. Bahasa *Ngoko* sebelumnya tidak pernah diteliti, bahasa ini mempunyai keunikan tersendiri yang tidak sama dengan bahasa daerah sekitarnya (bahasa Jawa). Hal ini tampak dalam pemakaian masyarakat belum mengetahui sinonim tersebut saat berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk sinonim berdasarkan pemakaian dalam bahasa Jawa *Ngoko* di desa Puledagel Kecamatan Jepon kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat di desa Puledagel kecamatan Jepon kabupaten Blora. Metode yang digunakan metode wawancara, metode simak dan metode terjemahan, sedangkan dalam analisis data menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sinonim berdasarkan perbedaan tingkat usia yaitu anak-anak, remaja, dandewasa, (2) sinonim berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan yaitu SD, SMP, SMA, dan sarjana, dan (3) sinonim berdasarkan perbedaan tingkat ekonomi sosial yaitu miskin dan kaya.

Kata kunci: *Bahasa jawa, bentuk sinonim.*

Kiswati. 2019. Forms of Synonyms in Javanese in Puledagel Village, Jepon District, Blora Regency. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor 1: Dr. Subtle Mandala, M.Hum.

Advisor 2: Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

One of the most important regional languages in Central Java is to be fostered and developed continuously so that its role is not only as a means of communication between speakers, but can also be a source of Indonesian enrichment in Ngoko. Ngoko language has never been studied before, this language has its own uniqueness that is not the same as the language of the surrounding area (Javanese). This is evident in the use of people do not know these synonyms when communicating and interacting with others.

The purpose of this study is to describe the synonym form based on usage in the Javanese Ngoko language in Puledagel village, Jepon sub-district, Blora district. This research uses descriptive qualitative research, because the data in this study are in the form of public speech in Puledagel village, Jepon sub-district, Blora district. The method used is the interview method, refer to the method and the method of translation, whereas in data analysis using the intralingual equivalent method. The results of this study indicate that (1) synonyms based on differences in age levels, namely children, adolescents, and adults, (2) synonyms based on differences in educational levels, namely elementary, junior high, high school, and undergraduate, and (3) synonyms based on differences in social economic levels namely poor and rich.

Keywords: Javanese language, synonym form

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.4.2 Manfaat praktis.....	5
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 KajianTeori	11
2.2.1 Pengertian Semantik.....	11
2.2.2 Jenis-jenis Makna dalam Semantik.....	12
2.2.3 Aspek- Aspek Makna dalam Semantik.....	15
2.2.4 Relasi Semantik.....	17
2.2.5 Bahasa Daerah.....	27
2.2.6 Bahasa Jawa	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Instrumen Penelitian	34
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.1 Lokasi Penelitian	37
4.1.2 Jumlah Penduduk	38
4.1.3 Mata Pencaharian Masyarakat	39
4.1.4 Keadaan Pendidikan	39
4.1.5 Kebudayaan dan Kesenian	40
4.2 Bentuk Sinonim Bahasa <i>Ngoko</i>	41
4.2.1 Sinonim berdasarkan Usia	41
4.2.2 Sinonim berdasarkan Pendidikan	53
4.2.3 Sinonim berdasarkan Status Ekonomi	72
4.3 Pembahasan	78

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	80
5.2 Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, menurut Keraf (2004: 1). Maksudnya, ketika anggota masyarakat menginginkan untuk komunikasi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakan untuk menyampaikan informasi. Pada dasarnya bahasa-bahasa tersebut dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, hal ini dikarenakan adanya perbedaan kultur budaya, lingkungan, dan kebiasaan yang mereka miliki. Mungkin ada beberapa orang berpendapat bahwa tidak hanya membahas tentang bahasa saja yang dapat digunakan sebagai alat media komunikasi. Mereka juga menunjukkan bahwa terdapat dua orang atau lebih yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama.

Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi antarsesama dan dengan cara yang hampir sama tanpa batas. Manusia dapat mengutarakan keinginan kepada orang lain sehingga orang lain tersebut dapat mengetahui keinginannya. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan ide, pikiran dan gagasannya kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga sebagai alat pemersatu bangsa yang satu dan yang lain, antara orang-orang barat dengan timur dapat bekerjasama dengan bahasa. Bangsa Indonesia selain memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan atau bahasa nasional, juga memiliki berbagai macam bahasa daerah

atau dikenal dengan bahasa ibu bagi setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa.

Bahasa daerah merupakan salah satu aset budaya bangsa dan sebagai simbol identitas penuturnya yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Bahasa daerah juga perlu dipelihara agar mampu menjadi ungkapan budaya sebagai unsur kreatifitas bangsa dan kekuatan bangsa. Bahasa daerah perlu dipertahankan dan dilestarikan dengan berbagai upaya agar bahasa daerah tidak punah. Salah satu bahasa daerah yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional yaitu bahasa Jawa. Salah satu bahasa daerah yang terdapat kawasan Jawa Tengah adalah bahasa Jawa yang ada di desa Puledagel. Bahasa ini digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat. Bahasa Jawa memiliki identitas kebudayaan dengan bahasa daerah lainnya, yaitu: 1) Lambang kebudayaan daerah, 2) lambang identitas daerah, dan 3) sarana perhubungan antar masyarakat di daerah, dan sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Oleh karena itu, maka pengkajian terhadap bahasa sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas bahasa itu sendiri.

Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur budaya nasional. Sebagai unsur budaya nasional tentu saja bahasa Jawa memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa yang tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa adalah bahasa yang harus dijaga, dipelihara, dibina dan dikembangkan agar peranan dan fungsinya tidak hanya sebagai alat komunikasi antar suku saja tetapi, berfungsi sebagai sumber pengayaan bahasa Indonesia.

Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai sendi kehidupan bukan hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari tetapi juga untuk digunakan berbagai macam kegiatan adat istiadat, upacara keagamaan, kegiatan-kegiatan seni dan bahkan digunakan dalam bidang kesenian, maupun dalam bidang pendidikan, terutama di pedesaan karena di pedesaan mayoritas anak-anak masih minim yang mampu menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam realisasi atau pemakaiannya, bahasa Jawa seringkali menemui adanya hubungan pemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi kemakmuran ini mungkin menyangkut makna kesamaan makna (sinonim). Menurut Verhaar (Chaer, 2013: 83) yang mengatakan sinonim adalah ungkapan yang mempunyai makna lebih kurang sama dengan ungkapan kata yang lain. Pateda (2010: 45), mengatakan sinonim adalah persamaan kata atau kata-kata yang sama maknanya. Contoh persamaan kata atau sinonim dalam bahasa Jawa diantaranya sebagai berikut *kamu*, sinonim dengan *kowe* dan *sampean* yang memiliki makna sama. Akan tetapi, kedua kata yang bersinonim itu memiliki nuansa pemakaian yang berbeda. Penutur yang sedang marah atau jengkel, lazim menggunakan *kowe* bukan *sampean* kepada lawan bicaranya. Sebaliknya jika penutur sedang merasa senang atau gembira lazim menggunakan *sampean* kepada lawan bicara.

Kemudian jika dikaitkan dengan tingkat usia dan status sosial, kata *kowe* dan *sampean* juga memiliki tingkat pemakaian yang berbeda. Kata *sampean* lazim digunakan terhadap lawan bicara yang (1) tingkat usia lebih tua dan (2) status sosial lebih tinggi, sedangkan kata *kowe* lazim digunakan terhadap lawan bicara

yang (1) tingkat usia lebih muda atau sebaya dan (2) status sosial lebih rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata *kowe* dan *sampean* faktor mentalisme yang mempengaruhi.

Selain relasi semantik bahasa Jawa atau hubungan pemaknaan bahasa Jawa (sinonim). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bentuk sinonim bahasa Jawa pada masyarakat pulau Jawa, Desa Puledagel, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora adalah karena belum ada yang meneliti bentuk sinonim dalam bahasa Jawa umumnya dan bentuk sinonim bahasa Jawa pada khususnya masyarakat pulau Jawa, Desa Puledagel, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.

Berdasarkan uraian dari permasalahan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian tentang bentuk sinonim bahasa Jawa. Penelitian ini berjudul “Bentuk Sinonim dalam Bahasa Jawa Desa Puledagel, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. Penelitian tentang bentuk sinonim bahasa Jawa pada Masyarakat Pulau Jawa, Desa Puledagel, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora adalah sebuah penelitian bahasa yang diharapkan dengan kehadiran judul ini akan dapat memberikan kontribusi positif bagi para mahasiswa, guru bahasa Indonesia dan masyarakat pada umumnya untuk melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Dan menjadi bahan referensi tentang kajian bahasa Jawa di Lombok ini, agar masyarakat pulau Lombok juga memahami bahasa dari daerah lainnya yaitu bahasa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk sinonim berdasarkan pemakaian dalam bahasa jawa *ngoko* bahasa Jawa di desa Puledagel, kecamatan Jepon, kabupaten Blora ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk mendeskripsikan bentuk sinonim berdasarkan pemakaian dalam bahasa jawa *ngoko* di desa Puledagel, kecamatan Jepon, kabupaten Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan informasi yang bermanfaat sebagai bahan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan semantik khususnya bentuk sinonim berdasarkan pemakaian dalam bahasa jawa *ngoko* di desa Puledagel, kecamatan Jepon, kabupaten Blora.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat atau kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah.

1) Bagi peneliti

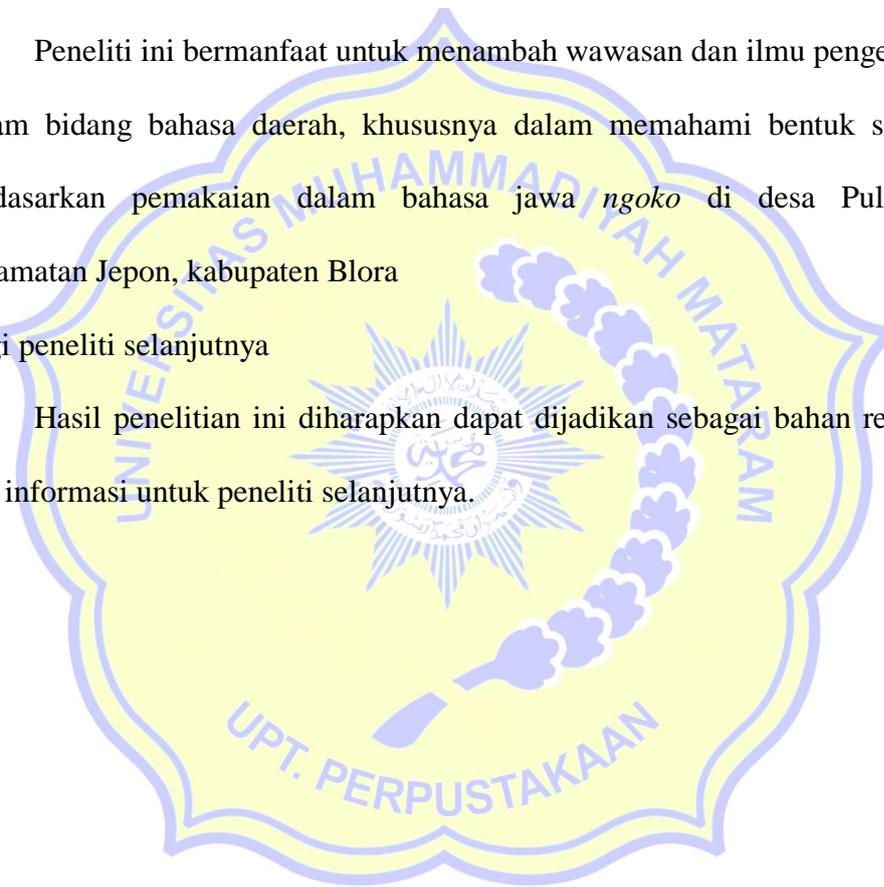
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara ilmiah dalam menerapkan metodologi penelitian yang mengkaji tentang bentuk sinonim berdasarkan pemakaian dalam bahasa jawa *ngoko* di desa Puledagel, kecamatan Jepon, kabupaten Blora

2) Bagi pembaca

Peneliti ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa daerah, khususnya dalam memahami bentuk sinonim berdasarkan pemakaian dalam bahasa jawa *ngoko* di desa Puledagel, kecamatan Jepon, kabupaten Blora

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi untuk peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang relevan memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan, yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dengan maksud untuk menghindari kesamaan. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti dalam konteks yang sama.

- 1) Relasi Semantik Sinonim Bahasa Sasak Desa Kelayu Jorong Lombok Timur (Hasani, 2010)

Penelitian relevan yang dilakukan oleh (Hasani, 2010). Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui jenis-jenis relasi semantik sinonim dalam bahasa Kelayu Jorong dan mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi semantik sinonim dalam bahasa Kelayu Jorong. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode introspeksi, metode cakap dan metode simak. Selain itu, metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Hasil penelitiannya adalah menjelaskan jenis-jenis relasi semantik sinonim dalam bahasa Kelayu Jorong membagi menjadi empat yakni (1) perangkat sinonim yang pemakaiannya bergantung pada waktu, (2) perangkat sinonim yang salah satu lebih memiliki nilai rasa daripada yang lain, (3) perangkat sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata-kata tertentu (keterbatasan kolokasi) dan (4) perangkat sinonim yang salah satunya memiliki makna lebih umum dari yang

lainnya. Selain itu, dalam mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi semantik sinonim dalam bahasa Kelayu Jorong membagi menjadi tiga, yakni (1) perangkat sinonim kata dasar dan kata dasar, (2) perangkat sinonim kata dasar dan kata jadian dan (3) perangkat sinonim kata jadian dan kata jadian.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasani dan peneliti adalah sama-sama tentang sinonim bahasa daerah, serta metode pengumpulan data adalah metode introspeksi, metode cakap dan metode simak. Metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu peneliti tentang bentuk-bentuk sinonim dalam bahasa Jawa saja, sedangkan Nur Aqila Hasani tentang jenis-jenis relasi semantik serta tepat penelitiannya berbeda.

2) Bentuk Sinonim Bahasa Bima pada Masyarakat Desa O'o Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu (Nurwani, 2013)

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh (Nurwani, 2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan adanya tiga bentuk sinonim dalam bahasa Bima yaitu, (1) sinonim antara morfem bebas dengan morfem terkait, (2) sinonim antara kata dengan kata dan, dan (3) sinonim antara kata dengan frasa. Selain memiliki bentuk sinonim bahasa Bima, juga memiliki faktor-faktor penyebab perubahan dalam sinonim bahasa Bima, yaitu (a) faktor waktu, (b) faktor tempat atau wilayah, (c) faktor keformalan, (d) faktor sosial, (e) faktor bidang kegiatan, dan (f) faktor nuansa makna.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk sinonim bahasa daerah serta metode yang digunakan juga sama, yaitu metode deskriptif kualitatif. Selain persamaannya, terdapat juga perbedaannya, peneliti terdahulu meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sinonim dan pada bahasa penuturnya maupun lokasi penelitian saja, penelitian yang dilakukan oleh Nurwani sinonim bahasa Bima pada masyarakat Desa O'o Kecamatan Dompu, dan tempat lokasi penelitian yang telah dilakukan yakni bentuk sinonim bahasa Jawa di Desa Puledagel Kecamatan Japon Kabupaten Blora.

3) Sinonim Nomina dan Adjektiva dalam Dialek Banyumas (Rahmatika, 2013)

Penelitian relevan dilakukan oleh Rahmatika (2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika yaitu adanya pengklasifikasian wujud dan faktor penyebab sinonim nomina dan adjektiva dalam dialek Banyumasan. Wujud sinonim meliputi leksem dengan leksem, leksem tunggal dengan leksem majemuk, leksem tunggal dengan frasa, leksem majemuk dengan leksem tunggal dan frasa dengan frasa. Faktor penyebab yang ditemukan adalah waktu, wilayah, penutur dan sosial, nuansa makna dan bidang pemakaian atau kegiatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Secara teoretis, menggunakan pendekatan semantik dan secara metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat desa Sirau yang diduga mengandung sinonim baik nomina maupun adjektiva. Pengumpulan datanya menggunakan

metode simak, rekam dan catat, sedangkan teknik dasarnya menggunakan teknik sadap, simak libat cakap dan simak bebas libat cakap. Data dianalisis menggunakan metode padan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika dan peneliti adalah sama-sama meneliti bahasa daerah dan teknik pengumpulan data yang digunakan metode simak, rekam dan catat, sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika yaitu meneliti tentang sinonim nomina dan adjektiva dialek Banyumas, sedangkan peneliti tentang bentuk sinonim dalam bahasa Jawa di Desa Puledagel Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

4) Sinonimi dalam Bahasa Bima (Hajar, 2016)

Penelitian relevan dilakukan oleh Hajar (Hajar, 2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mendiskripsikan bentuk kata dan makna sinonimi dalam bahasa Bima. Hasil penelitian ini menemukan bentuk kata yang bersinonimi bahasa Bima terdiri atas dua bentuk, yaitu sinonimi bentuk dasar dan sinonimi bentuk turunan. Sinonimi bentuk dasar terdiri dari berkombinasi KD-KD dan KD-KM, sedangkan sinonimi bentuk turunan terdiri dari berkombinasi KD-KM dan KM-KM. Sinonimi bentuk dasar yang terdiri atas 51 bentuk dan sinonimi turunan terdiri atas 9 bentuk. Bentuk-bentuk tersebut ada yang berkategori nomina (N), kategori verba (V), kategori adjektiva (Adj), dan kategori interjeksi (I).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajar dan peneliti adalah sama-sama meneliti bahasa daerah, metode yang digunakan yaitu sama

metode deskriptif kualitatif, dan metode pengumpulan data yang digunakan sama yaitu metode introspeksi, metode simak, metode cakap dan metode dokumentasi, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sinonim dan pada bahasa penuturnya maupun lokasi penelitian saja, penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar sinonim bahasa Bima dan tempat lokasi penelitian yang telah dilakukan yakni bentuk sinonim bahasa Jawa di Desa Puledagel Kecamatan Japon Kabupaten Blora.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antar tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandainya (makna). Pembicaraan tentang makna kata pun menjadi objek semantik. Pandangan yang bermacam-macam dari para ahli menjadikan para ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan semantik. Pengertian semantik yang berbeda-beda tersebut justru diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang amat luas cakupannya. Pateda (1996: 2) mendefinisikan semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna sedangkan Chaer mengartikan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik).

Bidang tata makna atau semantik adalah salah satu dari bidang linguistik yang sangat sulit untuk diterangkan. Semantik diambil dari bahasa Inggris semantik yang juga merupakan kata pungutan dari bahasa Yunani Kuno *semeion* yang berarti *mark, sign* atau tanda dan symbol (*symbols*) dapat diartikan sebagai "ilmu tentang makna serta pemaknaannya" (Suhendra, 1994: 86).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia, semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yakni kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013: 2).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik pada dasarnya merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji terjadinya berbagai kemungkinan makna suatu kata dan pengembangannya seiring dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat bahasa.

2.2.2 Jenis-jenis Makna dalam Semantik

Menurut Chaer (2013:59-78) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang, yakni.

1. Berdasarkan jenis makna semantik, makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sedangkan, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat digabungkannya sebuah kata dalam suatu kalimat. Makna gramatikal juga sering muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal atau proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi.
2. Berdasarkan ada tidaknya pada sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna non-referensial. Makna referensial adalah makna dari kata-kata yang mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata lain. Contoh: kata lemari dan kasur, disebut bermakna referensial karena kedua kata itu mempunyai referen yaitu sejenis perabot rumah tangga. Kalau kata-kata itu tidak memiliki referen, maka kata itu disebut kata bermakna non-referensial. Contoh: kata jika dan meskipun tidak memiliki referen, jadi kata tersebut bermakna non-referensial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang termasuk kata penuh seperti lemari dan kasur termasuk kata-kata referensial, sedangkan yang termasuk kata tugas seperti preposisi, konjugasi, dan kata tugas lain adalah kata-kata yang bermakna non-referensial.
3. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem, dibedakan menjadi makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan dengan makna referensial, sebab makna denotatif ini lazim diberi

penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Karena itu sering disebut sebagai makna sebenarnya. Contoh: kata wanita dan perempuan. Karena kata-kata ini mempunyai denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Walaupun kata perempuan mempunyai nilai rasa yang rendah, sedangkan kata wanita mempunyai nilai rasa yang tinggi. Sedangkan, makna tambahan pada suatu kata yang sifatnya memberi nilai rasa baik positif maupun negatif disebut makna konotasi.

4. Berdasarkan ketepatan maknanya, makna dapat dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah. Makna kata sering disebut makna bersifat umum, sedangkan makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Hal ini dapat dilihat dari contoh dalam bidang kedokteran kata tangan dan lengan, digunakan sebagai istilah untuk pengertian yang berbeda. Makna tangan adalah “pergelangan”, sedangkan dalam bahasa umum tangan dan lengan dianggap bersinonim (maknanya sama).
5. Berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain, dibedakan menjadi makna asosiatif, idiomatik, kolokatif dan sebagainya. Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambangan-perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Contohnya kata melati digunakan sebagai perlambangan kesucian, kata merah digunakan sebagai perlambangan kepahlawanan wanita. Berbeda dengan makna idiomatik, kata idiom berarti satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase maupun kalimat)

yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Contoh frase menjual rumah bermakna “si pembeli menerima rumah dan si penjual menerima uang”, tetapi menjual gigi bukan bermakna si pembeli menerima gigi dan si penjual menerima uang”, melainkan bermakna “tertawa keras-keras”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase dan kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya, sedangkan makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna kata lain yang mempunyai tempat yang sama dalam sebuah frase. Contoh frase gadis itu cantik dan pemuda itu tampan. Kita tidak dapat menyatakan gadis itu tampan atau pemuda itu cantik, karena pada kedua kalimat itu maknanya tidak sama walaupun informasinya sama.

2.2.3 Aspek- Aspek Makna dalam Semantik

Menurut Pateda (2010: 88), aspek-aspek makna dalam semantik ada empat hal yaitu (a) pengertian (*sense*), (b) Nilai Rasa (*feeling*), (c) Nada (*tone*), (d) Maksud (*intention*). Berikut penjelasan dari masing-masing aspek-aspek tersebut.

a. Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema (Pateda, 2010: 89-91) tiap hari orang berbicara dan tiap hari kita mendengarkan orang berbicara bahkan berbica dengan kawan bicara kita. Ketika orang berbicara, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang ia maksud. Sebaliknya, kalau kita mendengarkan kawan bicara kita, maka kita mendengar

kata-kata yang mengandung idea atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh kawan bicara kita. Kalau antara pembicara dan pendengar mempunyai kesamaan pengertian mengenai satuan-satuan ini, maka pendengar mengerti apa yang dimaksudkan. Jadi, apa yang kita beritahukan atau apa pun yang kita bicarakan pasti mengandung tema atau persoalan inti.

b. Nilai Rasa (*feeling*)

Aspek makna berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

c. Nada (*tone*)

Aspek makna nada menurut Shipley adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara. Aspek nada berhubungan dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercemin dalam kata-kata yang digunakan (Pateda, 2010: 94).

d. Maksud (*intention*)

Aspek makna maksud (*intention*) menurut Shipley merupakan maksud, senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Biasanya kalau kita mengatakan sesuatu memang ada maksud yang kita inginkan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, naratif, pedagogis,

persuasif, rekreatif, atau politis semuanya mengandung maksud tertentu (Pateda, 2010: 95).

2.2.4 Relasi Semantik

Menurut Chaer (2013: 83), relasi semantik atau makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan relasi kemaknaan ini menyangkut hal misalnya sinonim, antonim, dan oposisi. Berikut penjelasan dari masing-masing hal tersebut di atas.

a. Sinonim

Secara Etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Dalam ilmu semantik menurut Chaer (2013: 83) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya, kata buruk dan jelek adalah dua buah kata yang bersinonim, bunga, kembang, dan puspa adalah tiga buah kata yang bersinonim; mati, wafat, meninggal, dan mampus adalah empat buah kata yang bersinonim.

Menurut I Dewa Putu Wijana (2011: 20) mengatakan bahwa sinonim adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang lain. Bentuk-bentuk yang memiliki kesamaan makna disebut sinonim.

Kridalaksana juga mengemukakan definisi tentang sinonim yaitu bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kelompok kata, atau kalimat walaupun pada umumnya dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Aminuddin, 2011: 115). Menurut Parera (1990: 49), “dua ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase atau kalimat menunjukkan kesamaan makna disebut sinonim.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah suatu kata atau pun tataran bahasa lain yang memiliki makna hampir sama (Chaer, 2009: 82).

Ulluman, 1964 (dalam Djajasudarma, 1993 dikutip dari Awal, 2012:12) membagi sinonim menjadi sembilan sebagai berikut.

- 1) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum (*generic*), misalnya: *menghidangkan* dan *menyediakan*
- 2) Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur makna yang lebih intensif, misalnya: *jenuh* dan *bosan*; *kejam* dan *bengi*; *imbalan* dan *pahala*
- 3) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif, Misalnya; *mungil* dan *kecil*; *bersih* dan *ceria*; *hati kecil* dan *hati nurani*.
- 4) Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan, misalnya: *boros* dan *tidak hemat*; *hebat* dan *dahsyat*.
- 5) Sinonim yang salah satu menjadi bidang tertentu, misalnya: *plasenta* dan *ari-ari*; *ordonansi* dan *peraturan*; *disiarkan* dan *ditayangkan*.
- 6) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam bahasa percakapan, misalnya: *kayak* dan *seperti*; *ketek* dan *ketiak*.

- 7) Sinonim yang salah satu anggotanya lebih banyak dipakai di dalam ragam bahasa tulis, misalnya: *selalu* dan *senantiasa*; *enak* dan *lezat*; *lalu* dan *lampau*.
- 8) Sinonim yang salah satu anggotanya biasanya dipakai di dalam bahasa kanak-kanak, misalnya: *pipis* dan *berkemih*; *mimik* dan *minum*; *bobo* dan *tidur*.
- 9) Sinonim yang salah satu anggotanya biasanya dipakai di daerah tertentu saja, misalnya: *cabai* dan *lombok*; *sukar* dan *susah*; *lepau* dan *warung*; *katak* dan *kodok*; *wasala* dan *diskusi*.

Selanjutnya Palmer (1976: 60-62) (dalam Fatimah, 1993: 40) membagi sinonim sebagai berikut.

- 1) Perangkat sinonim yang salah satu anggotanya berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing, misalnya antara kata *konde* dengan *sanggul*.
- 2) Perangkat sinonim yang pemakaiannya tergantung pada laras bahasa, misalnya antara kata *dara* dengan *gadis*,
- 3) Perangkat sinonim yang berbeda makna emotifnya, tetapi makna kognitifnya sama, misalnya antara kata *ningrat* dengan *feodal*.
- 4) Perangkat sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata tertentu (keterbatasan kolokasi), misalnya antara kata *busuk*, *basi*, *tengik*, dengan *buruk*.
- 5) Perangkat sinonim yang maknanya kadang-kadang tumpang tindih, misalnya antara kata *nyata* dengan *kongkrit*.

Sesuai pendapat di atas, Chaer (2013: 87-88) membagi sinonim menjadi lima bentuk sebagai berikut.

- 1) Sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), seperti antara kata *dia* dengan *nya*.
- 2) Sinonim antara kata dengan kata seperti antara *mati* dan *meninggal*.
- 3) Sinonim antara kata dengan frase atau sebaliknya. Misalnya antara *meninggal* dengan *tutup usia*.
- 4) Sinonim antara frase dengan frase. Misalnya antara *ayah ibu* dengan *orang tua*.
- 5) Sinonim antar kalimat dengan kalimat, misalnya antara *adik menendang bola* dengan *bola ditendang adik*.

b. Antonim

Kata antonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *anoma* yang artinya nama dan anti yang artinya melawan. Maka secara harfiah anonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Verhaar mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain (Chaer, 2013: 89). Misalnya “bagus” adalah berantonim dengan kata “buruk”, kata “besar” berantonim dengan kata “kecil”. Sama halnya dengan sinonim, antonim pun terdapat pada semua tataran bahasa: tataran morfem, tataran kata, tataran frase, dan tataran kalimat. Dalam bahasa Indonesia untuk tataran morfem (terikat) barangkali tidak ada, namun di dalam bahasa Inggris dapat dijumpai contoh kata *thankful* dengan *thanklees*, di mana *full* dan *lees*

berantonim. Jadi, hubungan antara dua kata yang berantonim itu bersifat dua arah, tetapi tidak bersifat mutlak. Verhaar menyatakan yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Jadi hanya dianggap kebalikan (oposisi), bukan mutlak berlawanan (Chaer, 2013: 89). Sehubungan dengan ini banyak pula yang menyebutkan oposisi makna. Dengan istilah oposisi, maka bisa tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang bersifat kontras saja.

c. Oposisi

Menurut Chaer (2013: 90-93), antonim sering juga disebut dengan istilah oposisi makna, seperti pada uraian berikut ini.

1) Oposisi Mutlak yaitu pertentangan makna secara mutlak

Contohnya :

Kata hidup dan mati, dimana antara hidup dan mati terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang hidup tentu tidak (belum) mati, sedangkan sesuatu yang mati tentu sudah tidak bernyawa lagi.

2) Oposisi kutub yaitu pertentangan yang tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi, yang artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut.

Contohnya :

Kata kaya dan miskin. Di mana orang tidak kaya belum tentu merasa miskin, begitu juga dengan orang yang tidak miskin belum tentu merasa kaya. Jadi, pertentangannya tidak mutlak. Ketidakmutlakan makna dalam oposisi tampak juga dari adanya gradasi seperti agak kaya, cukup kaya, dan

sangat kaya, ataupun juga dari adanya tingkat perbandingan seperti kaya, lebih dan paling kaya. Jadi jelas batasan dalam oposisi kutub ini relatif sekali, jadi sangat tergantung pada situasi, kondisi dan sikap kemanusiannya.

- 3) Oposisi Hubungan, makna kata-kata yang berposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Artinya kehadiran kata yang satu karena ada kata lain yang menjadi oposisinya.

Contohnya :

Kata menjual dan membeli, walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak, terjadi proses menjual jika ada proses membeli.

- 4) Oposisi Hierarkial, makna kata-kata yang berposisi hierarkial ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu, kata-kata yang berposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan untuk Pengertian Sinonim.

Sinonim merupakan pandangan atau persamaan kata yang berada di bawah kajian semantik leksikal. Sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno *amona* “nama” dan kata *syn* ”dengan”, jadi kurang lebih arti harfiahnya ‘nama lain untuk benda yang sama’ Verhaard (Chaer, 2009: 83). Hal ini dapat dibedakan menurut tarf di mana terdapat, yakni : a) antar kalimat, b) antar kata, c) antar morfem. Pendapat itu juga diungkapkan oleh Chaer (2009: 83) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Semantik Bahasa

Indonesia dan Pateda (2010: 222-223) dalam bukunya yang berjudul Semantik Leksikal.

Alwasilah (dalam Rahmatik, 2013: 8) menyatakan bahwa sinonim adalah kata (leksim) yang berbeda dan mempunyai arti yang sama. Disimpulkan juga bahwa tidak ada sinonim mutlak yang ada hanyalah sinonim sebagian. Pendapat alwasilah sejalan dengan pendapat Aminuddin, (2011: 116-117) yang menyatakan besar kemungkinan sinonim mutlak itu tidak ada.

Menurut pendapat Chaer (2013: 8) bahwa hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan-satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya disebut sinonim. Djajasudarma (2013:8-9) menyatakan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama. Kesamaan makna ditentukan dengan tiga cara yaitu: 1) substitusi (penyulihan), 2) pertentangan, dan 3) penentuan konotasi. Pendapat yang lebih spesifik diungkapkan oleh Soedjito (dalam Rahmatika, 2013: 9) bahwa sinonim ialah dua kata atau lebih maknanya sama atau hampir sama (mirip).

Contoh dalam tuturan bahasa Jawa :

a) Konteks: Seorang ibu menyuruh anaknya untuk tidur siang sebelum nanti sore pergi ngaji.

Ibu : Ca, ayo turu awan ndisik, sak durunge ngaji sore !

Ca, ayo tidur siang dulu sebelum ngaji sore

Pada tuturan di atas, *turu* mempunyai makna yang sama dengan *sare* yang artinya tidur.

b) Konteks : Seorang ayah menyuruh anaknya makan sebelum main ke rumah teman

Bapak : O Rudi, ayo maem ndhisik sak durunge dolan nek omah e konco!

Pada tuturan di atas, kata *maem* sama maknanya dengan kata *mangan* yang artinya makan.

2.2.4.1 Bentuk Sinonim

Menurut Palmer (Pateda, 1976:60-63) mengemukakan kemungkinan perbedaan pada sinonim, kelima perbedaan itu ialah.

1. Perbedaan karena *dialek atau kebiasaan setempat*.
2. Perbedaan *pemakaian*.
3. Perbedaan *pada nilai kata*.
4. Perbedaan berdasarkan *kolokial tidaknya kata*.
5. Perbedaan karena *hiponim*

Contoh data sinonim dalam bahasa Indonesia

	Data Sinonim	Klasifikasi perbedaan pada sinonim				
		Dialek/ kebiasaan Setempat	Pemakaian	Nilai kata	Kolokial tidaknya kata	Hiponim
1.	Domisili dan kediaman	√				
2	Khawatir dan gelisah		√			
3	Gadis dan cewek		√			
4	Negarawan dan politikus			√		
5	Bersantap dan makan			√		
6	Busuk dan basi				√	
7	Ana dan sya				√	
8	Bumbu dan rempah- rempah					√
9	Nyata dan kongkret					√
10	Saya dan gue	√				

Berdasarkan perbedaan di atas, saya meneliti tentang bentuk sinonim pada perbedaan pemakaian. Adapun jenisnya sebagai berikut.

1. Perbedaan pemakaian berdasarkan Usia.

Bentuk sinonim yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya, bahasa anak-anak akan berbeda dengan bahasa remaja atau orang dewasa. Kata *maem* misalnya digunakan oleh anak-anak untuk menyatakan aktivitas *makan* yang berbeda dengan orang dewasa. Kata *bobok* juga merupakan variasi bahasa anak-anak untuk menyatakan aktivitas *tidur*.

2. Perbedaan pemakaian berdasarkan pendidikan.

Sinonim yang berkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan

berbeda bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Kata spesifik, implementasi, dan proporsional misalnya digunakan oleh masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi. Masyarakat yang hanya lulusan SD umumnya tidak menggunakan kata-kata tersebut, tetapi mereka menggunakan kata khusus untuk menggantikan kata spesifik.

3. Perbedaan pemakaian berdasarkan keadaan sosial ekonomi.

Sinonim berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah Sinonim yang mempunyai berdasarkan tingkat kebangsawanan, hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai sinonim yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah. Masyarakat miskin misalnya menggunakan kata *nasi aking* dan *nasi gaplek*, sedangkan orang kaya menggunakan kata *pizza*, *pasta*, dan lain-lain untuk mengacu pada jenis makanan.

2.2.4.2 Faktor-faktor penyebab sinonim

Kesinoniman dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang menyebabkannya. Penyebab munculnya kesinoniman antara lain pada perbedaan lingkungan. Untuk makna yang sama digunakan bentuk kata yang berada di dalam lingkungan yang berbeda.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Chaer (2013: 86-87) bahwa sinonim terjadi karena beberapa faktor diantaranya: 1) faktor waktu, 2) faktor tempat atau wilayah, 3) faktor sosial, 4) faktor bidang kegiatan, dan 5) faktor nuansa makna.

Selain pendapat para ahli di atas, Murniah (2000: 5-6) menambahkan bahwa hal-hal yang mendorong terjadinya kesinoniman dalam bahasa Indonesia antara lain adalah dorongan kebahasaan, pengaburan masalah pokok, pergantian istilah dan kolokasi. Dari paparan tentang faktor penyebab sinonim di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sinonim dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: perbedaaan wilayah pemakaian, unsur estetis, bidang kegiatan dan siapa penuturnya.

2.2.5 Bahasa Daerah

Menurut Masinambow dan Paul Haenen, (2002: 52), bahasa daerah adalah penamaan bahasa yang digunakan oleh kelompok orang yang anggota-anggotanya secara relatif memperlihatkan frekuensi interaksi yang lebih tinggi di antara mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak bertutur dalam bahasa daerah tersebut.

2.2.6 Bahasa Jawa

Wedhawati. dkk. (2010: 1-2) menjelaskan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia (sebagian Provinsi Riau, Jambi, dan Kalimantan Tengah) dan beberapa tempat di luar negeri yaitu Suriname, Belanda, New Caledonia, dan Pantai Barat Johar. Menurut Chaer (2011: 1-2) bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Lambang

yang digunakan dalam sistem bahasa berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi bersifat arbitrer, maksudnya tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Contoh antar kata atau lambang yang berupa bunyi (kuda) dengan bendanya, yaitu sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai atau untuk menarik beban. Jika memang ada hubungan antara lambang (kuda) dengan binatang itu, tentu orang di Jawa Tengah juga akan menyebutnya kuda, bukan jaran. Namun, walaupun lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer, jika terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang pasti akan terjadi kesalahan berkomunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.

Dalam bahasa Jawa ada tingkat tuturan. Tingkat tuturan adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan. Berdasarkan tingkat tuturannya, bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *madya* dan bahasa Jawa *krama*.

Tingkat tutur *ngoko* adalah variasi bahasa dengan morfem dan kosakata *ngoko*, digunakan untuk komunikasi dengan orang yang sudah akrab atau status sosialnya sederajat. Bahasa ini mencerminkan rasa tidak berjarak atau tidak memiliki rasa segan antara pembicara dan mitra bicara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Semua penelitian pasti mempunyai metode penelitian agar penelitiannya berjalan sesuai dengan prosedur dalam suatu penelitian dan dapat dikatakan sebagai penelitian yang ilmiah. Begitu juga dengan penelitian ini pasti memiliki metode penelitian yang relevan dengan objek yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan data tentang bentuk sinonim dalam Bahasa Jawa di Desa Puledagel Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

Sudaryanto (Mahsun, 2014: 126-127) menyatakan bahwa kegiatan ilmiah yang disebut penelitian di dalam semua disiplin ilmu pada dasarnya dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (a) tahap penyediaan data (b) tahap analisis data, dan (c) tahapan penyajian hasil analisis data.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Puledagel Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data pada hakekatnya segala sesuatu yang sudah dicatat (*recorder*). Segala sesuatu itu bisa berbentuk dokumen, batu, air, pohon, manusia dan sebagainya (Erma dan Muhtar, 2000: 115). Data menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Dikatakan penting karena data yang menjadikan bermakna tidaknya

sebuah penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti dan mencerminkan berkualitas tidaknya sebuah penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh merupakan data kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam bahasa Jawa pada masyarakat pulau Jawa, Desa Puledagel, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Dalam penelitian ini sumber datanya adalah responden, yang diambil dari penutur asli bahasa Jawa di desa Puledagel Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Mengingat jumlah penduduk desa yang banyak, peneliti merasa sangat kesulitan jika akan menggunakan seluruh masyarakat sebagai responden. Sehingga untuk memudahkan pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan sampel berdasarkan populasi.

3.3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto 2013: 173). Sevilla dkk menjelaskan bahwa populasi adalah sebagian kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi (Mahsun, 2014: 28). Dalam hubungannya dengan penelitian ini yang menjadi populasinya adalah masyarakat Jawa, Desa Puledagel, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.

3.3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2013: 174). Menurut Sugiyono (2013: 56), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan Mahsun (2014: 29) sampel adalah pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi. Jadi sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi atau generalisasi dari keseluruhan populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Puledagel. Penelitian ini menggunakan random sampling. Informan yang dijadikan sampel dipilih dengan menggunakan kriteria informan menurut Mahsun (2014: 141) yaitu.

1. Berjenis kelamin pria dan wanita.
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun).
3. Informan tidak pernah keluar daerah dalam waktu yang cukup lama.
4. Berpendidikan tamatan SD, SLTP dan SMA.
5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi).
6. Pekerjaannya bertani atau buruh.
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
8. Dapat berbahasa Indonesia.
9. Sehat jasmani dan rohani.
10. Masyarakat pulau Jawa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 308). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer (data primer). Sumber primer adalah sumber

data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (peneliti) yakni berupa ucapan langsung dari informan (sinonim bahasa Jawa), selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

3.4.1 Teknik Wawancara

Esterberg, (dalam Sugiyono, 2016: 231), mengemukakan wawancara yaitu, tidak terstruktur.

a. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*),

Yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana wawancara bersifat luwes tanpa teks yang harus diikuti.

Wawancara ini memakai kata-kata pertanyaan yang dapat diubah saat wawancara, dengan penyesuaian kebutuhan dan situasi wawancara, dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang dibutu.

3.4.2 Metode Simak

Metode penyediaan data ini disebut dengan metode simak, karena metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Mahsun, 2014: 92). Dinamakan metode simak dalam penelitian ini karena dalam prosedur kerjanya peneliti melakukan penyimakan terhadap tuturan seorang informan. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2014: 92)

Teknik sadap merupakan teknik dasar yang memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam (Mahsun, 2014: 93). Dengan memakai metode ini penulis berharap dapat memperoleh data-data bahasa Jawa.

Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2014: 92). Artinya adalah peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap bahasa informan. Di sini ditekankan bahwa dalam menyadap pengguna bahasa dapat berupa bahasa secara lisan maupun tertulis.

Teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat pengguna bahasa oleh informan, peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Jadi peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antar informan (Mahsun, 2014: 93).

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap) yaitu mencatat data yang diperoleh dari informan (Mahsun, 2014: 93). Jika peneliti tidak melakukan pencatatan, peneliti bisa saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak.

Teknik simak libat cakap merupakan teknik yang melibatkan peneliti dalam memperoleh data adalah teknik SLC. Pada tahap ini, peneliti lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, sehingga muncullah calon data yang diharapkan oleh peneliti.

Selanjutnya teknik catat dan rekam. Ketika teknik pertama dan kedua dilakukan, teknik catat dan rekam juga bisa dilakukan secara bersamaan. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan daftar tanya yang telah disediakan oleh peneliti. Terknik rekam dilakukan dengan menggunakan alat rekam berupa handphone. Kedua teknik ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.

3.4.3 Teknik Terjemahan

Danielus (dalam Emzir, 2015: 1), menyatakan bahwa sebuah terjemahan adalah suatu teks yang ditulis dalam suatu bahasa yang diketahui dengan baik yang merujuk dan merepresentasikan sebuah teks dalam suatu bahasa yang tidak diketahui secara baik. Penerjemahan adalah suatu proses atau hasil pengalihan pesan makna, dari teks sumber dalam suatu bahasa ke dalam teks tujuan dalam bahasa lain. Dalam penelitian ini, teknik terjemahan akan digunakan untuk menyalin bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih muda dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih hemat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 160)

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen utama dan alat bantu, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini karena yang paling dominan dalam penelitian khususnya dalam dalam pencarian data. Alat bantu berguna dalam membantu jalannya penelitian.

Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah menggunakan alat perekam suara pada Handphone serta alat tulis. Handphone digunakan untuk merekam data lisan pada saat melakukan wawancara dan alat tulis digunakan untuk mencatat.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Afifudin, 2009: 145). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menguraikan data yang berupa uraian kata-kata yang akan dianalisis berdasarkan teori.

Menurut Mahsun (2014: 118-120), dalam penelitian ini metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

3.6.1 Metode padan intralingual

Metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2014: 118). Dalam metode analisis digunakan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Teknik ini digunakan untuk menentukan bentuk sinonim.

3.7 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) rumusan dengan menggunakan tanda-

tanda atau lambang-lambang. Kedua cara tersebut masing-masing disebut metode formal dan metode informal. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua metode tersebut. Metode formal adalah pemaparan atau penyajian hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan metode informal adalah pemaparan hasil analisis dengan rumusan menggunakan tanda atau lambang.

